

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memegang peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional khususnya mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, penyerapan tenaga kerja, penanggulangan kemiskinan, dan meningkatkan devisa negara. Menurut Krisnamurthi dkk., (2001), tantangan yang dihadapi sistem pertanian di Indonesia meliputi; 1) Hasil produksi belum mencukupi kebutuhan pasar domestik, 2) Kondisi petani yang tradisional, 3) Daya dukung SDA terbatas dan jumlah lahan pertanian semakin sempit, 4) Ketidak pastian iklim dan keterbatasan teknologi, 5) Rendahnya regenerasi petani muda dan kualitas SDM di bidang pertanian, dan 6) Rantai pasar pertanian (market share) yang panjang. Desa Ngilo-Ilo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Desa Ngilo-Ilo termasuk kedalam daerah pegunungan dengan luas wilayah desa seluruhnya 695, 241 ha yang terdiri dari Sawah : 50 Ha, Tanah Datar 155 ha. Melihat kondisi luas lahan sawah yang berada di Desa Ngilo-Ilo maka potensi terbesar yang dimiliki adalah sektor pertanian. Di Desa Ngilo-Ilo sendiri mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani 60% dari keseluruhan warga desanya (RPJMDes, 2019-2025).

Petani di Desa Ngilo-Ilo mayoritas menanam tanaman palawija yang merupakan tanaman kedua setelah panen padi. Tanaman yang dapat dikategorikan sebagai palawija biasanya merupakan tanaman semusim atau tanaman yang hanya dapat dipanen sekali. Tanaman yang termasuk kategori palawija umumnya tanaman kacang-kacangan dan umbi-umbian. Beberapa tanaman palawija yang sering ditanam petani di Desa Ngilo-Ilo adalah jagung, singkong, kacang tanah, ubi jalar, dan gembili.

Kegiatan pertanian di pedesaan tentunya tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan tengkulak. Tengkulak merupakan pihak yang membeli hasil panen dari petani baik berupa sayur maupun palawija. Keterlibatan tengkulak juga bukan

hanya terletak sebagai pembeli, tetapi tengkulak juga memiliki peran penting sebagai penyedia modal bagi petani. Peran tengkulak yang beragam menyebabkan petani memiliki ketergantungan. Ketergantungan tersebut ditimbulkan oleh adanya hubungan sosial yang bersifat solidaritas dan bersimbiosis sehingga petani tidak dapat keluar dari ikatan tersebut. Tengkulak juga memainkan peran yang besar dengan membentuk jaringan dengan berbagai pihak mulai dari petani hingga pedagang. Ketergantungan ini juga ditandai oleh minimnya informasi yang diketahui oleh petani sehingga menyulitkan akses untuk mendapat harga jual yang tinggi.

Studi Hardinawati (2017) juga mengungkapkan beberapa alasan petani menjual hasil panen ke tengkulak. Petani dengan mudah menyerahkan hasil panen ke tengkulak karena tengkulak mampu mengangkut dan mengurus sendiri pemanenan hingga pengangkutan. Tengkulak juga memiliki beberapa tenaga kerja dalam hal pemanenan. Biasanya petani tidak perlu memanen bahkan menggiling hasil panen seperti jagung dan padi, atau pun mengeringkannya. Tengkulak akan memanen hasil pertanian dan segera mengangkutnya. Di samping itu tengkulak mampu membeli hasil panen dalam jumlah banyak. Ini berkaitan dengan jaringan tengkulak dengan agen-agen besar.

Hardiyanto (2015) dalam studinya menjelaskan bahwa tengkulak juga berperan memberi modal kepada petani. Hal inilah yang membuat petani begitu tergantung pada tengkulak. Tengkulak di Dataran Tinggi Dieng dalam studi tersebut dijelaskan bahwa tengkulak memanfaatkan posisi sebagai pemberi modal pada petani. Hal tersebut digunakan tengkulak dalam mengikat petani agar terus menjual hasil panen kepadanya. Situasi yang digunakan tengkulak baik berupa panen raya atau bahkan saat gagal panen. Tengkulak sangat memanfaatkan masa –masa gagal panen karena pada saat itu harga hasil panen anjlok dan petani kehabisan modal dalam menanam tanaman selanjutnya. Isnawati (2017) dalam studinya memperlihatkan bahwa tidak adanya bangunan hubungan antara petani dan tengkulak menyebabkan petani tidak mengetahui harga di pasaran, sehingga petani hanya bisa pasrah terhadap tengkulak.

Studi yang dilakukan oleh Mahmudah dkk., (2014) menyatakan bahwa petani sebagai *peasant* atau orang yang melakukan kegiatan ekonomi hanya untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa posisi petani sangat lemah. Petani sebagai *peasant* juga menerapkan etika subsistensi yaitu menerapkan tindakan dahulukan selamat. Rata-rata petani yang sangat bergantung ke tengkulak adalah petani gurem, sedangkan petani yang memiliki lahan luas tidak terlalu bergantung pada tengkulak karena ia memiliki preferensi yang tinggi dalam memilih tengkulak. Petani skala besar dapat menyejajarkan *bargaining position* terhadap tengkulak dibanding dengan petani gurem.

Proses pembelian yang dilakukan tengkulak pada petani terbilang sangat murah. Studi yang dilakukan Isnawati (2017) menyebutkan bahwa pelanggan setia petani adalah tengkulak, sehingga kapan pun masa panennya petani tetap mempercayakan penjualannya pada tengkulak. Tengkulak dapat dengan mudah menetapkan harga beli terhadap hasil panen. Bahkan pembelian berdasarkan sistem tebas, yaitu membeli hasil panen berdasarkan luas lahan, bukan pada jumlah atau berat hasil panen. Hal ini yang sering kali menjadi persoalan karena belum tentu luas lahan berpengaruh pada kuantitas dan kualitas hasil panen. Kendati demikian, petani tetap mau menyerahkan hasil panennya kepada tengkulak karena *bargaining position* yang lemah. Studi yang dilakukan Isnawati tersebut juga menyebutkan tengkulak sering menunggak membayar atau telat memberikan uang beli pada petani.

Studi Sutisna (2015) tentang kajian historis tengkulak sayur menyebutkan bahwa hubungan petani dan tengkulak bersifat mitra usaha. Hal ini diperkuat dengan teori James Scott mengenai patron dan klien. Tengkulak sebagai pemilik modal besar dan dapat menguasai pertanian sedangkan petani posisi sosialnya dapat dikatakan di bawah tengkulak karena peranan tengkulak dinilai jauh lebih besar. Bedanya dalam penelitian Sutisna terhadap kondisi jual beli pada umumnya adalah di Kabupaten Bandung tidak mengenal sistem tebas seperti di daerah lain. Tengkulak di Kabupaten Bandung menguasai modal pertanian dan memunculkan lapangan kerja bagi buruh tani. Meminjam istilah dari James Scott, patron-klien adalah suatu bentuk relasi sosial yang bersifat stratifikasi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis keterlibatan tengkulak bagi petani sehingga menghasilkan ketergantungan hingga saat ini. Studi ini mengambil latar sosial di masyarakat Desa Ngilo-ilo, Kecamatan Slahung,

Kabupaten Ponorogo yang notabennya sebagian besar adalah petani dan menggantungkan penjualan hasil pertanian pada tengkulak. Studi mengenai ketergantungan petani dan tengkulak sudah beberapa kali dilakukan, tetapi hal yang membedakan adalah pada studi-studi sebelumnya lebih banyak mengkaji dari perspektif kelemahan petani. Sedangkan pada penelitian ini berusaha untuk memahami realitas dilapangan, baik dari sudut pandang petani dan tengkulak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola relasi patron-klien pada tengkulak dan petani dalam kegiatan perdagangan palawija di Desa Ngilo-ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola relasi patron-klien antara tengkulak dan petani dalam perdagangan palawija yang terjadi di Desa Ngilo-ilo, kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, maka hasil penelitian nantinya diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1.4.1 Secara Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi bagi kajian lanjutan yang berkaitan dengan hubungan patron-klien tengkulak dan petani dalam perdagangan palawija.
2. Menambah kajian khususnya yang berkaitan dengan sosiologi pedesaan, hubungan sosial, serta ketergantungan.

1.4.2 Secara Praktis

Sedangkan untuk manfaat praktis penelitian ini yaitu :

1. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pemerintah desa, pemangku kepentingan dalam memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi, informasi dan pengetahuan baru.
2. Bagi para petani mengetahui faktor serta dampak dari adanya relasi patron klien yang terjalin antara tengkulak dan petani dalam perdagangan palawija yang menyebabkan adanya ketergantungan.

3. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai relasi patron klien yang terjalin antara tengkulak dan petani dalam perdagangan palawija serta mengetahui dampak yang dirasakan oleh para petani palawija dengan adanya patron-klien tersebut.